

Research Article

## Metode Targhib dan Tarhib dalam Pembelajaran Akhlak Perspektif KH Ahmad Dahlan

Abdul Azis, Farid Setiawan, Betty Mauli Rosa Bustam

Universitas Ahmad Dahlan

Copyright © 2023 by Authors, Published by Risalah: Jurnal Pendidikan dan Studi Islam. This is an open access article under the CC BY License (<https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/>).

Received : December 12, 2022

Revised : February 27, 2023

Accepted : March 17, 2023

Available online : March 26, 2023

**How to Cite:** Abdul Azis, Farid Setiawan, and Betty Mauli Rosa Bustam. 2023. "Metode Targhib Dan Tarhib Dalam Pembelajaran Akhlak Perspektif KH Ahmad Dahlan". *Risalah, Jurnal Pendidikan Dan Studi Islam* 9 (1):139-50. [https://doi.org/10.31043/jurnal\\_risalah.v9i1.402](https://doi.org/10.31043/jurnal_risalah.v9i1.402).

\*Corresponding Author: Email: [azisabdul896@gmail.com](mailto:azisabdul896@gmail.com) (Abdul Azis)

### Targhib and Tarhib Methods in Moral Learning from the Perspective of KH Ahmad Dahlan

**Abstract.** The purpose of education itself is to improve the morals or behavior of students. So it is necessary to have the right method that can be applied to moral learning. The researcher uses a qualitative method with a library research approach. In analyzing the data, the researcher used content analysis method where this method was carried out by identifying information objectively. The result of this discussion is that the targhib and tarhib methods in learning morals from the perspective of KH Ahmad Dahlan are the same as the charity method used by KH Ahmad Dahlan in conveying knowledge. In this case, KH Ahmad Dahlan makes an analogy with the interpretation of the urge to die, he interprets it in a positive way to the community that humans in order to survive the torment of hell fire must do something or do charity. In other words, according to KH Ahmad Dahlan, in order to enter heaven, you have to do a lot of good deeds that are commanded by Allah Ta'ala, therefore charity will be a provision in the hereafter.

**Keywords:** Education, Targhib and Tarhib Methods, Morals, KH Ahmad Dahlan.

**Abstrak.** Tujuan pendidikan sendiri memperbaiki akhlak atau perilaku dari para siswa. Sehingga perlu adanya metode yang tepat yang bisa diaplikasikan pada pembelajaran akhlak. Peneliti menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan library research. Dalam analisis data peneliti menggunakan metode analisis isi dimana metode ini dilakukan dengan mengidentifikasi informasi secara objektif. Hasil dari pembahasan ini, bahwasanya metode targhib dan tarhib dalam pembelajaran akhlak perspektif KH Ahmad Dahlan sama dengan metode amal yang digunakan KH Ahmad Dahlan dalam menyampaikan suatu ilmu. Dalam hal ini KH Ahmad Dahlan menganalogikan tafsir tentang dorongan mati, beliau dalam menafsirkan kepada masyarakat dengan hal yang positif bahwasanya manusia agar selamat dari siksa api neraka haruslah melakukan sesuatu atau berbuat amal. Dalam kata lain menurut

KH Ahmad Dahlan agar bisa masuk surga maka harus banyak beramal shalih yang diperintahkan oleh Allah Ta'ala, oleh karena itu amal akan menjadi bekal di akhirat.

**Kata Kunci:** Pendidikan, Metode Targhib dan Tarhib, Akhlak, KH Ahmad Dahlan.

## PENDAHULUAN

Pendidikan penting bagi seluruh elemen manusia di muka bumi ini. Pendidikan berarti mencintai suatu ilmu maksudnya dalam mempelajari sesuatu ilmu maka perlu adanya rasa cinta yang timbul dari dalam diri manusia. Terkhusus untuk mempelajari ilmu agama. Perkembangan pendidikan islam sekarang sudah mulai maju terlihat dari peran pendidik yang mengamalkan teori-teori ulama terdahulu dalam penyampaian materinya (Ismatul Izzah, 2018: 52). Pendidikan Islam merupakan peranan penting untuk merubah tingkah laku dari suatu masyarakat (Jamila, 2016: 74). Dengan berkembangnya teknologi yang menyebabkan budaya asing masuk ke indonesia dengan sangat mudah. Ironisnya budaya yang masuk sangat mempengaruhi tingkahlaku para pengguna teknologi. Khususnya para anak-anak dan remaja yang ikut berpartisipasi dalam penggunaan teknologi ini (Nasution, 2017: 31).

Tingkahlaku atau perilaku dalam Islam disebut akhlak. Akhlak sangatlah penting bagi kehidupan. Akhlak yang bisa mempengaruhi kualitas sosial dan ibadah, bahkan keimanan para manusia. Akhlak menurut Zurzauq yakni ilmu mengenai tentang kehidupan kaitannya pada perilaku (*Al-Akhlaqiyyah*), menolong manusia dalam memahami tujuan akhir dari kehidupan, menerangkan standar hukum tingkah laku yang menunjukkan dengannya pada hukum amalan. (Zurzauq, 1983: 18)

Pendidikan akhlak menurut islam merupakan suatu pengajaran yang menyadarkan tentang cara hidup manusia dalam menghadapi keadaan yang baik dan buruk, kejujuran dan kebohongan, keadilan dan kejahatan serta perdamaian dan peperangan. (Musbikin, 2021: 74) Islam sudah membuat nilai-nilai dan prinsip-prinsip manusia untuk hidup penuh rahmat dalam menghadapi hal-hal yang negatif.

Oleh karena itu perlu tindakan dari para pendidik agama islam dalam mengembalikan perilaku atau akhlak anak-anak dan remaja yang sudah terpengaruh dari budaya luar terkhusus dalam pendidikan. Sehingga berbagai cara yang digunakan para pendidik dalam mengajarkan atau mencontohkan perilaku yang sesuai dengan Al-Quran dan Sunah.

Fenomena ini terdapat suatu sistem yang komprehensif atau menyeluruh, dikarenakan masyarakat sekarang menginginkan pembelajaran yang menyeimbangkan antara nilai dan sikap pada peserta didik. (Patimah, 2018: 2) Hal ini sejalan dengan pendapat Mahmud Darwis atau yang disebut dengan K.H. Ahmad Dahlan seorang tokoh ulama penegak Muhammadiyah.

Peran K.H. Ahmad Dahlan dalam dunia pendidikan sangatlah besar. Salah satunya beliau membangun lembaga pendidikan Muhammadiyah dengan memadukan antara ilmu agama sebagai pelajaran pokok dan ilmu umum sebagai tambahan. (Tukinah & Widayanti, 2020: 60) K.H. Ahmad Dahlan memiliki metode-metode yang digunakan untuk mensyiarkan Islam khususnya dalam bidang pendidikan akhlak.

Metode-metode yang digunakan oleh K.H. Ahmad Dahlan dalam mengajarkan akhlak ataupun sikap sangatlah bermacam-macam. Salah satunya merupakan metode *targīb* dan *tarhib*. Metode pengajaran *targīb* dan *tarhib* ialah metode penumbuhan

motivasi guna membantu siswa mengoptimalkan perhatian pada materi pembelajaran yang dipelajari. (Riani, 2014: 26) Pada metode ini para pendidik memotivasi siswa dengan memberikan kebahagiaan hal yang akan didapat dan ancaman yang akan didapat.

Oleh karena itu, melihat permasalahan yang sudah dipaparkan di atas maka penulis akan membahas bagaimana pengaruh metode *targīb* dan *tarhib* dalam pembelajaran akhlak menurut pemikiran K.H. Ahmad Dahlan ialah tokoh pembaharu Islam di wilayah tanah air.

## METODE PENELITIAN

Peneliti menggunakan metode kualitatif dengan menggunakan penelitian kepustakaan (*library research*) yaitu penelitian yang tidak perlu terjun ke lapangan, tapi cukup memanfaatkan dari beberapa sumber kepustakaan sebagai sumber data penelitian (Sugiyono, 2013) seperti buku-buku maupun referensi yang menjadi rujukan dalam pembahasan ini. Dalam hal ini yakni buku pendidikan akhlak dalam islam, pemikiran pendidikan Islam menurut K.H. Ahmad Dahlan serta jurnal-jurnal artikel yang sesuai dengan pembahasan. Dalam analisis data menggunakan metode analisis isi dimana metode ini dilakukan dengan cara mengidentifikasi informasi secara objektif (Sugiyono, 2013).

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Biografi KH Ahmad Dahlan

KH Ahmad Dahlan waktu kecil memiliki nama Muhammad Darwis (Suwarno, 2016: 50) (Awaluddin & Saputro, 2020: 184) yang lahir dari pasangan KH Abu Bakar dan Siti Aminah (Nirwana & Sucipto, 2020: 21). KH Ahmad Dahlan lahir di desa Kauman, Yogyakarta pada tanggal 1 Agustus 1868 (Khairunnisa, 2017: 13) bertepatan pada hari Selasa tanggal 12 Rabi'ul Akhir 1285 Hijriyah. Beliau meninggal pada tanggal 23 Februari 1923 (Khairunnisa, 2017: 13) dalam usia 55 tahun (Achmad, 2021: 4331) yang bertepatan pada hari Sabtu tanggal 7 Rajab tahun 1341 Hijriyah. Beliau dimakamkan di pemakaman Karang Kajen Yogyakarta (Awaluddin & Saputro, 2020: 186). KH Abu Bakar yang merupakan seorang ulama dan khatib terkemuka di masjid besar Kauman Yogyakarta dan Siti Aminah yang merupakan putri H. Ibrahim yang menjabat sebagai penghulu kasultanan Yogyakarta (Nirwana & Sucipto, 2020: 21). KH Ahmad Dahlan adalah tujuh bersaudara yang semuanya adalah perempuan kecuali adik bungsuinya dan beliau anak keempat (Nirwana & Sucipto, 2020: 21) (Awaluddin & Saputro, 2020: 184).

Masa kecil KH Ahmad Dahlan termasuk anak cerdas, santun, dan menjadi anak yang teladan bagi anak yang seumurannya. Karena beliau dibesarkan dan disekolahkan di lingkungan anak kiai. Beliau memulai pendidikan dasar dengan mengkaji al-Quran secara mendalam dan teks-teks agama Islam (Achmad, 2021: 4331). Pada usia remaja KH Ahmad Dahlan berangkat haji serta tinggal di Makkah sepanjang 5 tahun. Sekitar tahun ini KH Ahmad belajar kepada para pemikir pembaharu Islam di universitas Al-Azhar yang terletak di Kairo Mesir. Mereka adalah Muhammad Abduh beliau ulama dari Mesir, Al-Afghani dari Afghanistan, Rasyid Ridha kelahiran Libanon serta Ibnu Taimiyah ulama berasal dari Suriah (Awaluddin & Saputro, 2020: 185).

Pada tahun 1888 KH Ahmad Dahlan kembali ke kampung halamannya di Kauman Yogyakarta. Tahun 1903, beliau berangkat lagi pergi dan tinggal selama dua tahun di Makkah. Pada tahun ini beliau menimba ilmu dengan Syaikh Ahmad Khatib yang merupakan guru dari KH Hasyim Asyari, Kyai Nawawi al-Banteni, Kyai Mas Abdullah, dan Kyai Faqih Kembang (Achmad, 2021: 4332) Kemudian di tahun 1912 beliau pulang dari Makkah yang kemudian membangun Muhammadiyah (Awaluddin & Saputro, 2020: 185) dalam mewujudkan cita-cita pembaharuan Islam. (Nirwana & Sucipto, 2020: 23)

KH Ahmad Dahlan beristrikan Siti Walidah yang merupakan anak dari KH Muhammad Fadhil bin Haji Ibrahim (Nirwana & Sucipto, 2020: 21). Dari pernikahan tersebut dikaruniai enam anak, yakni Djohanah, Siradji, Siti Busyro, Siti Aisyah, Irfan, dan Siti Zuharah (Nirwana & Sucipto, 2020: 21). Siti Walidah merupakan istri yang setia mendampingi beliau dalam berjuang sampai meninggal pada tahun 1923 (Nirwana & Sucipto, 2020: 21) atau bertepatan pada tahun 1341 H.

### **Pendidikan Akhlak dalam Perspektif Islam**

Pendidikan adalah upaya manusia untuk membina dirinya dan generasinya agar memiliki kemampuan dan kualitas tertentu (Azmi, 2017: 25). Dalam arti lain pendidikan merupakan proses pembenahan diri sesuai dengan kemampuan dan kualitas yang dimiliki pribadi masing-masing. Sesuai amanat Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 1, dinyatakan bahwa pendidikan merupakan suatu usaha yang disadari dan disusun untuk menciptakan suasana belajar dan proses pembelajaran agar siswa secara efektif mengembangkan kemampuannya untuk memiliki kekuatan, ketenangan, watak, wawasan, orang terhormat dan kemampuan yang dibutuhkan tanpa orang lain, masyarakat, dan negara (Amar, 2019).

Pendidikan dalam arti lain sebagai basis pengalaman seperti yang diungkapkan John Dewey, pendidikan merupakan proses ekstraksi dan pemrosesan pengalaman yang berkelanjutan (Wasitohadi, 2014: 53). Menurut al-Nahlawi pendidikan adalah suatu proses yang memiliki maksud, sasaran dan target (Musbikin, 2021). Sehingga pendidikan dari pengertian di atas adalah suatu proses pembelajaran yang memiliki tujuan, sasaran, dan target guna mengembangkan potensi yang dimilikinya.

Menurut al-Ghazali motivasi utama di balik pengajaran adalah pengembangan moral (Musbikin, 2021). Sedangkan menurut imam syafi'i tujuan pendidikan adalah untuk bersiap-siap pada hari (akhirat) (Musbikin, 2021). Sebagaimana syair beliau yang berbunyi: "Barang siapa yang mencari ilmu untuk mempersiapkan akhirat maka beruntunglah dia karena telah mendapat karunia hidayah. Maka ia meraih kemuliaan dari manusia yang membutuhkan." (Musbikin, 2021). Sehingga dalam hal ini imam syafi'i menyatakan dengan tegas bahwasanya akhirat menjadi kesan utama dalam menuntut ilmu.

Sedangkan menurut KH Ahmad Dahlan, tujuan pendidikan adalah membentuk pribadi-pribadi yang taat pada informasi yang ketat, memiliki wawasan yang luas dengan informasi umum, dan siap berjuang untuk mengabdikan pada Muhammadiyah dalam mendukung sifat-sifat kesalehan di mata masyarakat (Fadriati, 2016: 83-84). Selain itu KH Ahmad Dahlan mengemukakan bahwa tujuan pendidikan adalah untuk mengembangkan generasi Muslim dengan kepribadian yang

kuat dan tidak rusak (Achmad, 2021). Sehingga tujuan pendidikan adalah untuk mengembangkan dan menguatkan karakter generasi muslim dengan kepribadian yang kuat dan menjadikan akherat sebagai tujuan dari menuntut ilmu.

Akhlak secara bahasa bentuk jamak dari kata *khuluq* atau *khalq* memiliki makna watak atau budi pekerti, adat atau kebiasaan, kewarganegaraan, kesatriaan, kejantanan, dan agama (Syahriansyah, 2014: 175). Akhlak memiliki makna budi pekerti sebagaimana tertuang pada al-Quran surat Al-Qalam ayat 4 yang artinya : “*Dan sesungguhnya engkau benar-benar berbudi pekerti yang luhur.*” QS.

Sedangkan akhlak secara istilah adalah sifat-sifat yang ditanamkan dalam jiwa manusia, sehingga muncul saat dibutuhkan, bukan dibutuhkan ide atau pemikiran terlebih dahulu dan tidak memerlukan dukungan dari luar (Ilyas, 2018: 2). Sedangkan akhlak menurut imam al-Ghazali yakni al-Khuluq bentuk jamak al-Akhlaq ialah ibarat sifat atau kondisi perilaku yang konsisten (tetap) dari mana aktivitas berkembang secara normal dan efektif, tanpa memerlukan pemikiran dan pertimbangan (Musbikin, 2021).

Sedangkan Ibnu Maskawih mengartikan bahwa akhlak adalah kondisi jiwa individu yang mendorongnya untuk melakukan aktifitas tanpa ragu-ragu (Musbikin, 2021). Menurut Zurauq akhlak adalah ilmu yang membahas tentang kebaikan dan keburukan, menjelaskan kepada kita gambaran permisalan yang patut diikuti manusia di dalam muamalah yang lain dan memberikan penjelasan yang memiliki manfaat bagi manusia dalam perbuatan dari kebiasaan (Zurauq, 1983). Sehingga dari pengertian di atas akhlak merupakan sifat yang dimiliki manusia baik itu perilaku maupun kegiatan yang dilakukan secara tetap tanpa dipikirkan terlebih dahulu. Singkatnya ilmu yang menerangkan jalan yang sesuai dengan al-Quran dan perilaku Rasulullah.

Sehingga dari pengertian di atas Pendidikan akhlak adalah pengajaran yang mempersepsikan bahwa dalam kehidupan manusia menghadapi hal baik dan hal buruk, benar dan bohong, keadilan dan ketidakadilan, serta damai dan perang (Musbikin, 2021). Sedangkan menurut Imam Musbikin, pendidikan akhlak adalah amalan dengan sadar untuk memberikan pendidikan secara lengkap yang didasarkan pada pelajaran Islam melalui penanaman orang yang terhormat seperti yang ditunjukkan oleh Al-Qur'an dan perilaku Nabi yang mencerminkan karakter individu yang harus dimiliki oleh seorang muslim (Musbikin, 2021). Dalam hal ini pendidikan akhlak adalah proses kegiatan belajar yang memiliki tujuan untuk memperbaiki akhlak sesuai dengan al-Quran dan perilaku Rasulullah sebagai bentuk cerminan kepribadian seorang muslim.

Pendidikan akhlak sangatlah penting di era sekarang ini. Era dimana teknologi berkembang luas sehingga budaya luar sangat mudah merasuki umat manusia. Sehingga adanya pendidikan akhlak bisa merubah kebiasaan-kebiasaan buruk para manusia. Akhlak mulia merupakan salah satu sifat para nabi dan orang-orang yang shaleh dan dengan itu orang menjadi lebih tinggi. Apabila akhlak seseorang itu baik maka akan terhindar dari perbuatan-perbuatan tercela dan merasa setiap tindakan yang dilakukannya akan diawasi oleh Allah *Ta'ala* serta kedudukan dimata orang lain menjadi tinggi. Dalam agama islam, akhlak terbagi menjadi dua yakni akhlak *mahmudah* serta akhlak *madzmumah*.

*Pertama*, Akhlak *Mahmudah* adalah tingkah laku terpuji yang menjadikan tanda keimanan seseorang (Musbikin, 2021). Akhlak mahmudah akan tercipta setelah melalui proses pendidikan akhlak oleh itu pada dirinya akan memancarkan akhlak yang baik dalam perbuatannya sehari-hari. Akhlak terpuji akan membawa pelakunya selalu takut kepada Allah dan menjadikan pelakunya bertaqwa kepada Allah *Subhanahu wa Ta'ala*. Perintah Rasulullah yang memerintahkan manusia agar bergaul kepada manusia dengan akhlak yang baik atau terpuji. Rasulullah bersabda yang artinya :

*“Dari Abu Dzarr, Jundub bin Junadah dan Abu Abdurrahman, Mu'adz bin Jabal Radhiyallahu 'Anhu dari Rasulullah Shalallahu 'Alaihi Wa Sallam beliau bersabda “Bertaqwalah kepada Allah dimanapun kalian berada. Ikutilah perbuatan buruk dengan perbuatan baik, niscaya ia akan menghapus perbuatan buruk tersebut. Dan bergaullah kepada manusia dengan akhlak yang baik atau terpuji” (HR. Tirmidzi, dia berkata hadisnya hasan, pada sebagian cetakan dikatakan hasan shahih) (Utsaimin, 2012: 249).*

Dalam syarahnya bahwasanya sebagian ulama mengatakan akhlak yang baik adalah tidak menyakiti orang lain, menahan diri terhadap pengaruh orang lain yang meresahkan, dan berwajah ceria, dan membiarkan diri sendiri menyakiti orang lain, berbagi dengan orang lain, menahan diri untuk membatasi impedansi dari orang lain (Utsaimin, 2012).

Tanda-tanda akhlak yang baik adalah wajah yang berseri, mengerjakan sesuatu yang bermanfaat, dan meninggalkan kegiatan yang dapat menyakiti orang, termasuk mengandung kata-kata yang baik, mengendalikan dan menyembunyikan ketidaksenangan, dan tidak gentar dengan pelanggaran orang lain (Az-Zulfi, n.d.: 4).

Kedua, Akhlak *madzmumah* adalah perbuatan atau kegiatan yang tercela yang dapat merusak kepercayaan diri dan menurunkan martabat seseorang (Musbikin, 2021). Sehingga akhlak tercela ini sangat merugikan bagi dirisendiri maupun masyarakat. Akhlak tercela akan muncul apabila seseorang kurangnya iman atau kurangnya pendidikan akhlak. Sehingga dari hal di atas akhlak *madzmumah* merupakan suatu perilaku yang tidak sesuai atau bertentangan dengan al-Quran dan Sunnah yang bisa mengganggu orang lain karena perbuatan yang dilakukannya.

Tanda-tanda akhlak yang tercela adalah syirik, hasad, dengki, sombong, riya, iri, tamak, bakhil, suka korupsi, suka mengadu domba, pemalas, tidak beribadah, suka berbicara kotor dan lain sebagainya. Akhlak ini secara tidak langsung sangat merugikan baik bagi dirinya maupun orang lain.

Sehingga pendidikan akhlak menurut islam harus memenuhi ruang lingkup pembelajaran akhlak, yang sebagaimana Muhammad 'Abdullah Draz pada bukunya *Dustur al-Akhlaq fi al-Islam* yang membagi ruang lingkup akhlak menjadi lima yakni Akhlak pribadi (al-Akhlaq al-Fardhiyyah), akhlak berkeluarga (al-Akhlaq al-Usariyyah), akhlak bermasyarakat (al-Akhlaq al-Ijtima'iyah), akhlak bernegara (al-Akhlaq al-Daulah), dan akhlak beragama (al-Akhlaq al-Diniyyah) (Ilyas, 2018). Sedangkan Yunahar Ilyas dalam buku pendidikan akhlak, yang memodifikasi dari pendapat Muhammad 'Abdullah Draz yang membagi ruang lingkup pembelajaran akhlak menjadi 6, yaitu: akhlak kepada Allah Ta'ala, akhlak kepada Rasulullah, akhlak pribadi, akhlak dalam keluarga, akhlak bermasyarakat, dan akhlak bernegara (Ilyas, 2018).

Hakikat akhlak kepada Allah mencakup taqwa, suka dan kegembiraan, kebenaran, takut dan harapan, tawakkal, penghargaan, penyesalan. Sedangkan hakikat akhlak kepada Rasulullah meliputi mencintai dan memuliakan Rasul, mengikuti dan menaati Rasul, mengucapkan shalawat dan salam. Hakikat akhlak pribadi mencakup sifat-sifat pribadi diri manusia seperti jujur, amanah, istiqamah, tawadhu', sabar, malu, serta pemaaf. Hakikat akhlak dalam keluarga mencakup berbakti kepada orangtua, hak dan kewajiban dan kasih sayang suami istri, kasih sayang dan tanggung jawab orangtua terhadap anak, serta silaturahmi dengan kerabat. Hakikat akhlak bermasyarakat mencakup mengunjungi dan mendapatkan pengunjung, hubungan yang baik dengan tetangga, hubungan yang baik dengan daerah setempat, afiliasi, dan ukhuwah islamiyah. Hakikat akhlak bernegara mencakup jalan merenungkan, menjaga keadilan, menegur ma'ruf nahi munkar, dan hubungan antara pelopor dan penggerak (Ilyas, 2018).

Sehingga pendidikan akhlak perspektif islam harus memenuhi ke-enam ruang lingkup pembelajaran akhlak dengan mempertimbangkan akhlak mahmudah atau akhlak yang mulia. Dari hal tersebut bahwasanya pendidikan akhlak sendiri memiliki tujuan. Sebagaimana tujuan pendidikan akhlak yang dikemukakan oleh Imam al-Ghazali mengatakan bahwasanya pendidikan budi pekerti adalah jiwa dari pendidikan islam (Musbikin, 2021). Sedangkan menurut Imam Musbikin, tujuan pendidikan akhlak adalah agar manusia berada dalam kenyataan dan konsisten di jalan yang lurus, jalan yang telah ditetapkan oleh Allah *Subhanahu Wa Ta'ala* (Musbikin, 2021). Tujuan terpenting dari pendidikan islam yakni terciptanya akhlak yang mulia sehingga tercapainya kehidupan manusia yang harmonis, bantuan bersama, sama dan adil dalam kehidupan bermasyarakat. Oleh karena itu perlu adanya pendidikan akhlak mulai kecil agar kelak ketika remaja dan dewasa bisa menjadi generasi yang berakhlak mulia.

### **Metode Pembelajaran Akhlak Menurut K.H. Ahmad Dahlan**

Pendidikan menurut KH Ahmad Dahlan terbagi menjadi tiga: pertama, pendidikan moral atau akhlak merupakan sebagai proses untuk mewujudkan karakter manusia sesuai dengan al-Quran dan Sunnah; kedua, pendidikan perseorangan ialah sebagai daya untuk mewujudkan pribadi individu yang utuh, yang berkesinambungan antara dunia dan akhirat; ketiga, pendidikan bermasyarakat yaitu suatu daya untuk mewujudkan kesesuaian dan keinginan hidup bermasyarakat (Kurnia, 2019: 47).

Dari pengertian pendidikan di atas KH Ahmad Dahlan menitik beratkan pada tujuan pendidikan adalah usaha untuk mencapai budi pekerti yang baik. Budi pekerti yang baik dalam islam disebut akhlak, sebagaimana pengertian diatas. Hal tersebut pendidikan islam yakni bentuk pembinaan seorang muslim sejati yang bertaqwa baik kepada Allah maupun khalifah dimuka bumi (Amar, 2019). Dalam hal ini untuk mewujudkan pendidikan yang digagas oleh KH Ahmad Dahlan perlunya metode pembelajaran yang tepat dalam mewujudkan pendidikan sebagaimana yang dimaksud. Dalam desain pendidikan yang ditawarkan, KH. Ahmad Dahlan memiliki konsep Pendidikan Islam yang di implementasikan secara menurut kebutuhan siswa dari arus perkembangan zaman modern dan profesional (Achmad, 2021).

Metode dalam bahasa Arab disebut thariqat yang artinya jalan (Hidayat, 2016: 109). Metode pembelajaran menurut Arifin adalah suatu jalan yang dilalui untuk

mencapai tujuan (Hidayat, 2016). Sehingga metode pembelajaran adalah cara yang ditempuh agar mencapai tujuan pembelajaran. Metode pembelajaran inilah merupakan penekanan utama yang dilakukan KH Ahmad Dahlan sebagai upaya untuk bersaing dan sebanding dengan sekolahan belanda.

Dalam kurikulumnya KH Ahmad Dahlan melakukan internalisasi dan interkoneksi antara materi Pendidikan umum dan agama yang secara integral masuk dalam kurikulum Pendidikan di Lembaga Pendidikan yang beliau dirikan; Muhammadiyah (Achmad, 2021). KH Ahmad Dahlan dalam mempraktekan kepada murid-muridnya, beliau menggunakan cara atau metode sebagai berikut:

1. Belajar Ilmu Pengetahuan dan Teori

Menurut KH Ahmad Dahlan akal adalah instrumen penting dalam mempelajari ilmu agama islam sehingga akal merupakan sumber dari pengetahuan (Ali, 2017: 253). Dalam proses akal KH Ahmad Dahlan mengeluarkan tiga pokok kunci tentang akal.

- a. Pengetahuan tertinggi yakni pemikiran kekuatan hidup yang dapat diperoleh dengan watak dasar dan terbuka dengan pertimbangan yang sehat dan istiqamah terhadap realitas dalam pandangan alam yang baik.
- b. Akal merupakan kebutuhan dasar manusia
- c. Ilmu akal atau ilmu mantiq yakni pendidikan paling tinggi terhadap jiwa manusia yang dapat diperoleh dengan asumsi orang-orang menyerah pada petunjuk Allah Subhanahu Wa TA'ala (Hakim et al., 2017).

2. Metode Pendekatan Kontekstual dengan Penyadaran dalam Menyampaikan Ilmu

Menurut KH Ahmad Dahlan metode pendekatan kontekstual yaitu dengan cara menafsirkan ayat-ayat al-Quran secara kontekstual (memahami al-Quran dari sudut pandang yang lain, bisa dilihat dari segi historisnya, dll) dengan tujuan agar siswa mengamalkan isi atau kandungan dari apa yang sudah dipelajarinya. Sebagaimana kisah KH Ahmad Dahlan dalam mengajarkan surah al-Ma'un. Sebagaimana kisah yang dituliskan oleh Mulkhan, kisah ini bermula dari murid-murid yang belajar Al-Qur'an bersama KH. Ahmad Dahlan merasa jenuh sebab ajaran dari Surah Al-Maun tidak terulang di sesi-sesi berikutnya. Saat mahasiswa protes, KH. Ahmad Dahlan bertanya apakah mereka ingat surat pendek itu. Saat siswa mengaku sudah hafal, KH. Ahmad Dahlan menanyakan apakah mereka telah memahami isi dan tujuannya, para siswa menanggapi bahwa mereka telah memahami isi dan tujuan surat tersebut. KH. Ahmad Dahlan kemudian menanyakan apakah siswa sudah menginternalisasi isi dan maksud surat tersebut. Mahasiswa mulai memahami alasan dan keadaan di balik keputusan KH. Ahmad Dahlan untuk tidak menyelesaikan kuliahnya (Achmad, 2021).

3. Metode Amal

KH Ahmad Dalan dalam melakukan pembelajaran kepada murid-muridnya selalu megajak murid-muridnya untuk mengamalkan isi kandungan yang ada pada ayat-ayat al-Quran. Bagi KH Amad Dahlan antara pelajaran teori dan amal haruslah dibedakan, dimana pelajaran teori harus segera diikuti dengan pelajaran praktik (amal). (Ali, 2017: 262) Sebagaimana kisah KH Ahmad Dahlan ketika sedang menjelaskan tafsir Surah al-Ma'un. Dalam beberapa kuliah subuh KH Ahmad Dahlan berulang kali mengajarkan surah al-Ma'un sampai beberapa hari, seketika salah satu murid itu bertanya kenapa pelajarannya tidak segera ditambah padahal kami sudah

hafal. Kemudian KH Ahmad Dahlan menjawab kalau sudah hafal untuk segera diamalkan isi kandungannya. Akan tetapi murid itu masih kebingungan padahal murid tersebut sudah berulang kali membaca ketika shalat. Akan tetapi yang dimaksud KH Ahmad Dahlan adalah diamalkan artinya dipraktikkan, dikerjakan. Seketika itu KH Ahmad Dahlan memerintah muridnya untuk mencari orang miskin yang kemudian dibawa pulang ke rumah diberikannya mandi dengan sabun yang baik, berikanlah pakaian yang bagus, berilah makan dan minum serta tempat tidur di rumah kalian (Novitasari, 2013: 11). Sehingga dari pelajaran ini muhammadiyah membangun panti asuhan dan perumahan untuk masyarakat yang berpenghasilan rendah.

#### 4. Metode Sarpras

KH. Ahmad Dahlan membangun sarpras yang dapat mendekatkan siswa untuk bersahabat dengan Al-Qur'an yang diimplementasikan dalam bentuk membaca, menulis, berhitung, dan membuat sketsa (Achmad, 2021). Al-Qur'an dan Hadist mengandung materi sebagai berikut: ibadah, persamaan, peran tindakan dalam menentukan nasib seseorang, musyawarah, membuktikan kebenaran Al-Qur'an dan Hadist melalui akal, kerjasama antar agama dan budaya, kemajuan peradaban, hukum kausalitas, nafsu, dan kehendak, demokratisasi dan liberalisasi, kebebasan intelektual, ritme kehidupan, dan posisi manusia (Achmad, 2021).

#### 5. Metode Ceramah

Metode ini yang biasa digunakan oleh para pendidik dengan cara menjelaskan meterinya kepada murid-murid. Peran pendidik dalam hal ini sangat besar pada metode ini karena dari awal pendidik dituntut untuk menjelaskan semua meterinya. Dalam hal ini KH Ahmad Dahlan sebagai fasilitator utama dalam proses pembelajaran. KH. Ahmad Dahlan menggunakan paradigma "learning by doing" meskipun tidak ada penjelasan (learning by doing) (Achmad, 2021). Dalam hal ini ilmu dan amal saling berkaitan sehingga segala informasi harus disampaikan.

### **Metode Targhib dan Tarhib dalam Pembelajaran Akhlak**

KH Ahmad Dahlan dalam mengajarkan akhlak dengan membaca, menghafal, dan memahami maknanya serta mengamalkan kebaikan dalam kehidupan sehari-hari (Khairunnisa, 2017, p: 77-78). Dari hal tersebut KH Ahmad Dahlan dalam mengajarkan akhlak menggunakan metode motivasi dan intimidasi atau yang disebut dengan metode targhib dan tarhib (Novitasari, 2013: 17). Targhib adalah janji disertai bujukan dan godaan untuk menunda manfaat, kelezatan, dan kenikmatan, sedangkan tarhib adalah ancaman atau intimidasi untuk dihukum dengan melakukan kejahatan, kesalahan, atau perbuatan yang dilarang oleh Allah (Riani, 2014).

Bagi Abdurrahman Al-Nahlawi, targhib merupakan janji yang disertai dengan bujukan dan minat pada kebaikan, kenikmatan atau kesenangan masa depan, yang pasti dan baik, tanpa kejahatan dalam bentuk apa pun, kemudian dengan berbuat baik dan menghindari bahaya godaan dunia kejahatan (Ma'rufin, 2015: 68). Tarhib merupakan ancaman ataupun intimidasi lewat hukuman yang diakibatkan oleh terlaksananya suatu dosa, kesalahan, ataupun perbuatan yang sudah dilarang Allah *Subhanahu wa Ta'ala* (Nur & Hasnawati, 2020: 70). Metode ini dilakukan dengan cara memberikan motivasi dan ancaman (Sumarni, 2020: 77).

Metode targhib dan tarhib ini sesuai dengan metode amal yang dikemukakan oleh KH Ahmad Dahlan. KH Ahmad Dahlan seperti dalam pendapat beliau tentang perbuatan amal. Dimana pemikiran KH Ahmad Dahlan tentang dorongan mati, beliau dalam menafsirkan kepada masyarakat dengan hal yang positif bahwasanya manusia agar selamat dari siksa api neraka haruslah melakukan sesuatu atau berbuat amal (Novitasari, 2013: 18). Sehingga amal-amal tersebut sebagai upaya pendorongnya karena ada dorongan mati (Novitasari, 2013: 18). Dalam kata lain menurut KH Ahmad Dahlan agar bisa masuk surga maka harus banyak beramal shalih yang diperintahkan oleh Allah Ta'ala, karena amal tersebut yang nantinya akan menjadi bekal di akhirat.

Sehingga dalam hal pembelajaran akhlak guru dituntut untuk memberikan dorongan kepada siswa agar lebih memiliki adab maupun akhlak yang baik agar dicintai Allah dan Rasulnya serta memberikan hukuman bagi siswa yang belum bisa melakukan atau menghayati serta merubah sikap maupun akhlaknya.

Skema penggunaan metode targhib dan tarhib menurut KH Ahmad Dahlan

- Guru menjelaskan pentingnya akhlak yang baik di kehidupan sehari-hari baik di sekolahan maupun di luar sekolah.
- Guru memberikan contoh-contoh perilaku akhlakul karimah sesuai dengan yang dicontohkan Nabi.
- Guru memberikan motivasi kepada siswa apabila memiliki akhlak yang baik, maka akan dicintai Allah dan Rasulnya, dicintai manusia dan akan mendapatkan surga.
- Guru memberikan pengaruh kepada siswa apabila memiliki akhlak yang buruk, maka tidak dicintai Allah dan Rasulnya, akan dijauhi teman-teman dan mengantarkan pelakunya dalam bahaya.
- Dalam hal ini guru memberikan berupa hadiah atau reward bagi para siswa yang berkelakuan baik (bisa berupa diberi makanan gratis atau nilai plus).
- Apabila salah maka diberi hukuman berupa hafalan surat pendek atau hafalan hadis tentang akhlak yang mahmudah.

## KESIMPULAN

Tujuan pendidikan sendiri memperbaiki akhlak atau perilaku dari para siswa. Oleh itu perlunya media yang tepat yang digunakan dalam pembelajaran pendidikan agama Islam. Dalam hal ini penggunaan metode targhib dan tarhib menurut KH Ahmad Dahlan. Sehingga dalam pembahasan ini "Metode Targhib dan Tarhib dalam Pembelajaran Akhlak Perspektif KH Ahmad Dahlan" sama dengan metode amal yang digunakan KH Ahmad Dahlan dalam menyampaikan suatu ilmu. Dalam hal ini KH Ahmad Dahlan menganalogikan tafsir tentang dorongan mati, beliau dalam menafsirkan kepada masyarakat dengan hal yang positif bahwasanya manusia agar selamat dari siksa api neraka haruslah melakukan sesuatu atau berbuat amal. Dalam kata lain menurut KH Ahmad Dahlan agar bisa masuk surga maka harus banyak beramal shalih yang diperintahkan oleh Allah Ta'ala, oleh karena itu amal akan menjadi bekal di akhirat.

## DAFTAR PUSTAKA

- Achmad, G. H. (2021). Refleksi Pemikiran Pembaharuan Pendidikan Islam KH . Ahmad Dahlan Terhadap Problematika Pendidikan Islam. *Edukatif*, 3(6).
- Ali, M. (2017). *Paradigma Pendidikan Berkemajuan: Teori dan Praksis Pendidikan*

- Profesif Religius K.H. Ahmad Dahlan*. Suara Muhammadiyah.
- Amar, F. (2019). *Konsep Pendidikan Islam Menurut KH Ahmad Dahlan dan Relevansinya Dengan Tujuan Pendidikan Nasional*. IAIN Ponorogo.
- Awaluddin, A., & Saputro, A. D. (2020). Rekrontuksi Pemikiran KH. Ahmad Dahlan dalam Pendidikan Islam Berkemajuan. *Muaddib: Studi Kependidikan Dan Keislaman*, 10(02), 182–204.
- Az-Zulfi. (n.d.). *Akhlak Fi al-Islam Terjemah Akhlak Dalam Perspektif Islam*. Maktabah al-Mulk Fahd al-Watiniyyah Atsnau an-Nasyr.
- Azmi, F. (2017). *Ijtihad Pendidikan Dalam Pengembangan Pola Pendidikan Islam di Indonesia*. Manhaji.
- Fadriati. (2016). *Pemikiran Tokoh Pendidikan Islam (Klasik dan Kontemporer)*. IAIN Batusangkar.
- Hakim, M. L., Akhyar, & Asrowi. (2017). Pemanfaatan Media Pembelajaran Game Interaktif Dalam Pembelajaran Kosakata Bahasa Arab. *Arabi*, 2(2), 156–162.
- Hidayat, R. (2016). *Ilmu Pendidikan Islam*. Lembaga Peduli Pengembangan Pendidikan Indonesia.
- Ilyas, Y. (2018). *Kuliah Akhlak*. Lembaga Pengkajian dan Pengamalan Islam.
- Ismatul Izzah. (2018). Peran Pendidikan Agama Islam dalam Membentuk Masyarakat Madani. *Pedagogik: Jurnal Pendidikan*, 5(1), 50–68. <https://ejournal.unuja.ac.id/index.php/pedagogik/article/view/219>
- Jamila. (2016). Pendidikan Berbasis Islam yang Memandirikan dan Mendewasakan. *Edutech*, 2(2), 73–83.
- Khairunnisa, D. P. (2017). Pemikiran Pendidikan Islam Menurut K.H. Ahmad Dahlan [Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah]. In *Skripsi Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta*. [http://repository.uinjkt.ac.id/dspace/bitstream/123456789/35364/2/DWI\\_PUSPA\\_KHAIRUNNISA-FU.pdf](http://repository.uinjkt.ac.id/dspace/bitstream/123456789/35364/2/DWI_PUSPA_KHAIRUNNISA-FU.pdf)
- Kurnia, I. (2019). *Konsep Pendidikan Karakter Menurut K.H. AHmad Dahlan*. IAIN Bengkulu.
- Ma'rufin. (2015). Metode Targhib dan Tarhib (Reward dan Punishment Dalam Pendidikan Islam). *Risalah, Jurnal Pendidikan Dan Studi Islam*, 2(1), 67–77. [https://jurnal.faiunwir.ac.id/index.php/Jurnal\\_Risalah/article/view/13](https://jurnal.faiunwir.ac.id/index.php/Jurnal_Risalah/article/view/13)
- Musbikin, I. (2021). *Konsep Pemikiran Tokoh 3 Ulama, 4 Madzhab, dan 9 Walisongo Pendidikan Islam* (Pustaka Pe).
- Nasution, R. D. (2017). Effect of the Development of Communication Information Technology on Local Cultural Existence - Pengaruh Perkembangan Teknologi Informasi Komunikasi Terhadap Eksistensi Budaya Lokal. *Jurnal Penelitian Komunikasi Dan Opini Publik*, 21(1), 30–42. <http://eprints.umpo.ac.id/5056/1/%28artikel%29%20Pengaruh%20Perkembangan%20Teknologi%20Informasi%20Komunikasi%20Terhadap%20Eksistensi%20Budaya%20Lokal.pdf>
- Nirwana, A. B., & Sucipto, H. (2020). *Pendidikan Kemuhammadiyah SMP/MTs Muhammadiyah* (F. Setiawan, Ngadimun, & A. Madani (eds.)). Majelis Pendidikan Dasar dan Menengah Pimpinan Pusat Muhammadiyah.
- Novitasari, A. D. (2013). *Metode Pembelajaran Akhlak menurut KH Ahmad Dahlan dan Relevansinya dengan Pembelajaran Akhlak dalam Islam*. Uin Sunan Kalijaga Yogyakarta.

- Nur, S., & Hasnawati. (2020). *Metode Taghib dan Tarhib dalam Pendidikan Islam*. V(1), 64–77.
- Patimah, P. (2018). *Konsep Pemikiran Islam Menurut K.H. Ahmad Dahlan dan Implementasinya di SMP Muhammadiyah 33 Jakarta*. UIN Sultan Maulana Hasanuddin Banten.
- Riani, R. P. (2014). Pengaruh Penerapan Metode Targhib Tarhib Terhadap Pengetahuan dan Sikap Peserta Didik ( Kuasi Eksperimen pada Mata Pelajaran PAI Kelas VIII SMP Pasundan 4 Bandung ). *Tarbawy*, 1(1), 25–32.
- Sugiyono. (2013). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Sumarni, T. (2020). *Pembentukan Karakter Pendidikan Islam Perspektif KH Ahmad Dahlan*. Universitas Muhammadiyah Jakarta.
- Suwarno. (2016). *Pembaharuan Pendidikan Islam Sayyid Ahmad Khan dan KH Ahmad Dahlan*. Suara Muhammadiyah.
- Syahriansyah. (2014). *Ibadah dan akhlak*. IAIN Antasari Press.
- Tukinah, & Widayanti, P. I. (2020). Pembelajaran Terpadu dalam Perspektif K.H. Ahmad Dahlan. *Belajea: Jurnal Pendidikan Islam*, 5(1), 151–160. <https://doi.org/10.292.40>
- Utsaimin, M. S. bin. (2012). *Syarah Hadis Arba'in*. Ummul Qura.
- Wasitohadi. (2014). Hakekat Pendidikan dalam Perspektif John Dewey Tinjauan Teoritis. *Satya Widia*, 30(1), 49–61.
- Zurzauq, M. H. (1983). *Muqaddimah fil 'Ilmi al-Akhlāq*. Dar al-Qalam.

**P-ISSN : 2085-2487**

**E-ISSN : 2614-3275**

<https://jurnal.faiunwir.ac.id>

# **Risalah**

**Jurnal Pendidikan dan Studi Islam**

**Volume 9, No. 1, Maret 2023**

**Risalah, Jurnal Pendidikan dan Studi Islam** is published by the Faculty of Islamic Studies Wiralodra University Indonesia. Focus of **Risalah, Jurnal Pendidikan dan Studi Islam** is on publishing original empirical research articles and theoretical reviews of Islamic education and Islamic Studies. The empirical research includes studies on the implementation of Islamic education in educational Islamic institution while theoretical study covers historical studies, expert finding and Islamic education content analysis from al-Qur'an and Hadist.

**Fakultas Agama Islam Universitas Wiralodra**  
Jln. Ir. Juanda Km 3 Indramayu Jawa Barat Indonesia  
[www.faiunwir.ac.id](http://www.faiunwir.ac.id)